

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Pengantar Deskripsi

Dalam penelitian filologi, setelah menentukan naskah yang akan diteliti, peneliti membuat uraian atau deskripsi naskah yang menjadi sasaran penelitian secara terperinci. Deskripsi naskah dilakukan untuk mengetahui karakter suatu naskah, karena pemahaman yang baik mengenai karakter naskah dapat membantu penyuntingan teks yang tepat bagi naskah tersebut.

Parera (1983 : 3) mengatakan bahwa deskripsi adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan dan mencapai sasaran penjelasan dalam penulisan. Djamaris (1972 : 25) menyatakan bahwa dalam suatu deskripsi atau identifikasi naskah dijelaskan secara singkat dan terperinci hal-hal mengenai keadaan naskah, kertas *water mark* dan catatan lain tentang naskah serta pokok-pokok isi naskah.

Informasi hal tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang dislipkan di dalam naskah. Deskripsi naskah pada dasarnya dapat dijelaskan berdasarkan informasi dari katalog yang memuat daftar naskah yang dimaksudkan peneliti. Namun demikian, informasi yang diperoleh dari katalog biasanya sangat terbatas, bahkan terkadang informasi tersebut kurang cocok dengan kondisi dan isi naskah yang sebenarnya. Untuk melengkapi kekurangan itu, peneliti harus dapat mengidentifikasi sendiri naskah yang digarapnya secermat mungkin.

Peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun

dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau yang digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991 : 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendeskripsian atau pengidentifikasian naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai : 1) judul naskah, 2) nomor naskah, 3) tempat penyimpanan naskah, 4) asal naskah, 5) keadaan naskah, 6) ukuran naskah, 7) tebal naskah, 8) jumlah baris per halaman, 9) huruf, aksara, tulisan, 10) cara penulisan, 11) bahan naskah, 12) bahasa naskah, 13) bentuk naskah, 14) umur naskah, 15) pengarang / penyalin, 16) asal-usul naskah, 17) fungsi sosial naskah, 18) ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1986 : 2). Dalam penelitian ini, pendeskripsian naskah berpedoman pada pendapat Emuch Hermansoemantri yang dikemukakan di atas.

2.2 Deskripsi naskah

1. Judul Naskah

Dapat dikatakan hampir sebagian besar naskah Nusantara, terutama yang tersimpan di masyarakat, tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri. Dalam arti judul itu tidak tersurat baik pada jilid atau covernya, maupun dalam lembaran tersendiri atau pada awal cerita. Ketiadaan judul naskah menurut Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1986 : 3), kemungkinan disebabkan oleh : 1) Pengarang atau penyalin tidak mencantumkan judul naskah, 2) Penyalin lupa menyalin judul naskah, 3)

naskah itu berupa bunga rampai yang memuat berbagai karangan, sehingga dirasa tidak perlu mencantumkan judul naskah.

Pada naskah ini, ketiadaan judul lebih tepat disebabkan oleh bentuk naskah yang berupa bunga rampai, yaitu berisi beberapa teks, antara lain (1) *Fikih*, halaman 2 – 101, (2) *Tauhid*, halaman 102 – 172, (3) *Doa Suhunan Giri* (DSG) halaman 175 – 182, (4) *Syitir Al Akhirah* (SAA) halaman 184 – 195, (5) *Doa Saosa Adzan* (DSA) halaman 196 – 199, (6) *Petodu Kitab Hadits* (PKH) halaman 203 – 217.

Pemberian judul di atas berdasarkan pada isi yang tersirat dalam naskah. Berdasarkan isinya, naskah ini tergolong sebagai naskah kitab. Adapun teks yang menjadi obyek penelitian penulis adalah teks pertama yang berisi fikih Islam.

2. Nomor Naskah

Naskah yang tersimpan di masyarakat biasanya tidak memiliki nomor naskah, seperti di museum atau perpustakaan. Naskah ini disimpan sendiri oleh pemiliknya, sehingga tidak terdapat nomor naskah.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini disimpan di rumah Bapak Kiai Moh. Hudri M.A, tepatnya Desa Tambaan, Kecamatan Camplong, Sampang, Madura. Naskah ini disimpan dalam peti berkaki disebut *Jodog*.

4. Asal Naskah

Naskah ini berasal dari warisan keluarga Bapak Kiai Moh. Hudri M.A.

5. Keadaan Naskah

Secara umum kondisi naskah cukup baik dan lengkap. Namun ada bagian bawah naskah yang korup akibat gigitan ngengat, tetapi sebagian besar tidak sampai mengganggu tulisan atau bacaan. Mulai halaman 175 sampai halaman terakhir, bagian bawah yang korup mengganggu tulisan sehingga tidak terbaca. Halaman naskah lengkap dan teratur, serta tulisannya masih jelas dan mudah dibaca. Warna kertasnya kuning kecoklatan. Naskah dilindungi dengan sampul tebal berasal dari kulit kayu yang bergambar batik dan berwarna coklat tua.

6. Ukuran Naskah

Ukuran naskah terbagi atas :

- a. Ukuran sampul dan lembar naskah : 15 cm (p) x 21,5 cm (l).
- b. Ukuran ruang tulisan teks KF : 10,5 cm (p) x 15,5 cm (l)

7. Tebal Naskah

Tebal naskah sebanyak 218 halaman, terdiri atas :

1. *Fikih* : 100 halaman (halaman 2 – 101).
2. *Tauhid*: 70 halaman (halaman 102 – 171).
3. DSG : 7 halaman (halaman 175 – 181).
4. SAA : 12 halaman (halaman 184 – 195).
5. DSA : 4 halaman (halaman 196 – 199).
6. PKH : 15 halaman (halaman 203 – 217).

7. Dua halaman berisi catatan dari pemilik / penyimpan yaitu Kiai Moh. Hudri (pada halaman 1, tetapi bukan catatan tentang naskah) dan sebuah kolofon teks terakhir (halaman 218).
8. Dua halaman hilang (kemungkinan dipotong), pada halaman 173 dan 174.
9. Tiga halaman tidak tertulis (kosong), terletak pada halaman 172, 183 dan 202.
10. Dua halaman berupa rumusan dan gambar pelajaran mujarobat yaitu halaman 200 dan 201.
11. Halaman bertulis, sejumlah 211 halaman.

Nomor halaman tersebut berdasarkan hitungan peneliti, sebab pada naskah ini tidak terdapat nomor halaman.

8. Jumlah Baris

Jumlah baris teks KF adalah 12 baris, kecuali pada halaman 97 11 baris dan halaman 101 hanya 1 baris.

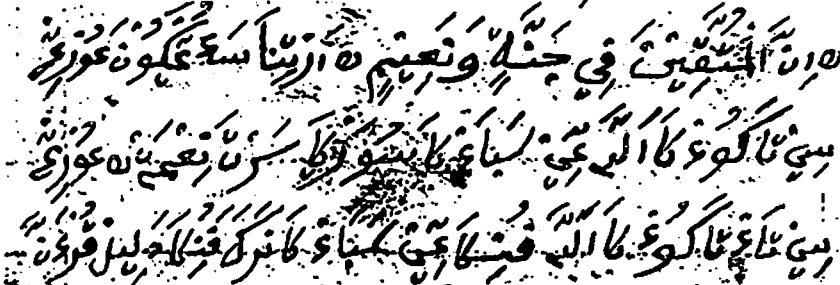
9. Huruf, Aksara dan Tulisan

a. Jenis Huruf

Jenis huruf yang dipakai dalam teks KF ini adalah huruf *Pegu*.

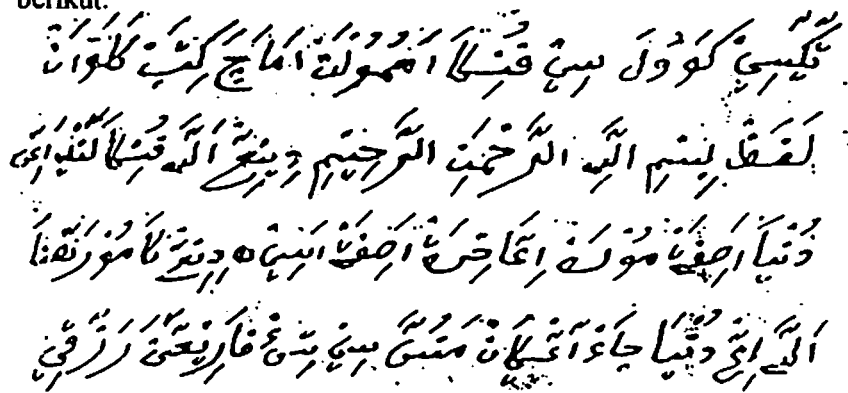
b. Ukuran Huruf atau Aksara

Ukuran huruf atau aksara dalam teks KF ini tergolong sedang, tidak terlalu besar atau kecil. Lihat contoh berikut.



c. **Bentuk Huruf**

Bentuk huruf dikategorikan menjadi dua yaitu tegak atau tegak lurus dan miring. Pada teks KF bentuk hurufnya miring. Perhatikan contoh berikut.

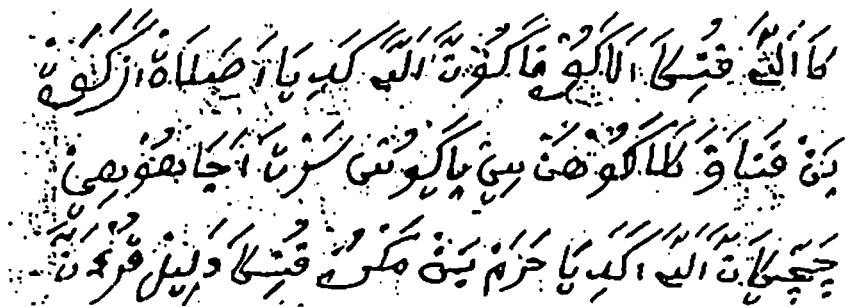


d. **Keadaan Tulisan**

Keadaan tulisan teks KF tergolong jelas dan mudah dibaca.

e. **Jarak Antarhuruf**

Teks KF memiliki jarak antar huruf yang sedang. Seperti contoh di bawah ini.

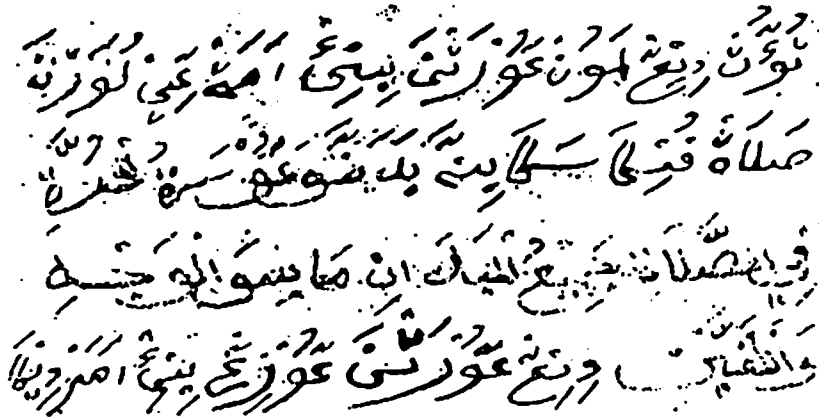


e. **Bekas Pena**

Bekas pena pada naskah ini adalah tebal atau tumpul.

f. Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan ada dua macam, yaitu warna hitam digunakan dalam penulisan secara keseluruhan, dan warna merah digunakan untuk menulis potongan ayat Al Quran atau hadi



Tulisan yang tebal (terang) menunjukkan tinta warna hitam dan tulisan yang tidak terang menunjukkan tinta warna merah.

10. Cara Penulisan

Penulisan huruf dimulai dari kanan ke kiri, dengan cara bolik-balik yaitu lembaran naskah ditulisi pada kedua halamannya, muka dan belakang.

11. Bahan Naskah

Lembaran naskah terbuat dari kertas ketela (kertas pohong) yang tidak bergaris dan permukaannya halus.

12. Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan adalah bahasa Madura dan ada beberapa kosakata bahasa Jawa yang sudah biasa digunakan di sana.

جاء بديء ما لقوتن رزقي وما من دبري في
 ارض الله رزقها هـ نزلنا من السماء
 اجالتني يحيي يوم اعز بديء اجالتني يحيي يوم فسما
 لا تباني رزقنا اليك ونعم ما يسرنا الله اعجاز
 فسبحوا ربهم اذ كانوا ذاكوا الله يحيي يوم رزقنا ما
 تاؤناكوا يحيي سباء كما نركه ونعم نبيهم عوزي تاكوا

"Wamaa min dabbatin fil ardhi illa 'alallahi rizquhaa" artina tadha' ajalanan nge bomi anging badha ajalanan nge bomi punika katibanan razeqina Allah. Dining kaniserena Allah ingakhirat pasira oring se tako' dha' ka Allah nge ganjar suwarga lamun ta' tako' nge saba' ka naraka. Dining se nyama oring tako' ...

13. Bentuk Naskah

Naskah kitab ini berbentuk prosa, kecuali pada teks SAA berbentuk syair.

14. Umur Naskah

Umur naskah ini tidak diketahui, sebab tidak tercantum keterangan/ kolofon maupun *water mark*.

15. Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalin pada teks KF tidak diketahui, karena tidak ada keterangan. Demikian juga pada teks lainnya, kecuali teks SAA dan PKH yang terdapat keterangan pengarang atau penyalinnya. Pertama ditulis oleh Pindara Samsudin di Pondok *Temor Lao'* dan oleh Pindara Askari dari Pondok *Bara' Dhaja*.

16. Asal-usul Naskah

Identitas asal-usul naskah juga tidak dapat ditentukan secara pasti, karena tidak ada keterangan. Namun menurut informasi dari penyimpan, berasal dari warisan orang tua Kiai Moh. Hudri M.A. secara turun-temurun. Sedangkan Kiai Moh. Hudri M.A. sendiri tidak mengetahui secara detail tentang seluk-beluk asal naskah tersebut. Beliau hingga saat ini hanya menyimpan saja.

17. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah kitab ini pada zaman itu digunakan sebagai rujukan atau pedoman pengajaran agama Islam di pesantren. Dan saat ini masih digunakan sebagai rujukan pula.

18. Ikhtisar Teks

Berisi tentang pokok-pokok ajaran agama Islam yang mengatur tata cara dalam beribadah kepada Allah, mulai dari menjaga kebersihan dan kesucian sebelum beribadah, sampai bagaimana cara beribadah yang sesuai dengan perintah Allah, serta apa saja yang dilarang dan yang membatalkan peribadatan. Lebih lanjut akan diuraikan pada sub bab 2.4.

2.3 Aksara dan Bahasa

2.3.1 Aksara

Naskah-naskah Nusantara tertulis dalam berbagai jenis atau macam tulisan (*script*), baik yang bersumber dari tulisan India Selatan, yaitu tulisan yang merupakan perkembangan dari tulisan Palawa. Misalnya tulisan Sunda kuna

(India-Sunda), Jawa kuna atau Kawi (India-Jawa), Batak, Makasar, Lampung, Jawa-Sunda dan seterusnya, maupun yang bersumber tulisan Arab, misalnya tulisan Arab Melayu, atau tulisan Jawi, tulisan Pegon, Gundil atau Gundul. Di samping juga tulisan Latin atau Romawi (Dasuki, 1986 : 4)

Pigeaud (1964 : 25) mengatakan bahwa teks Pegon adalah teks-teks Jawa yang ditulis dengan huruf Arab. Tulisan Pegon menjadi populer di Jawa dalam komunitas Muslim, menyebar ke seluruh negeri, tempat-tempat teks Melayu dan Arab dipelajari. Termasuk menyebar ke Madura, apalagi Madura tidak mempunyai aksara sendiri. Di Madura digunakan aksara Jawa dan Arab, juga tulisan *Pegu*. Walaupun tulisan yang dulu tidak hilang yaitu Jawa-India, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam siklus keagamaan menulis teks Jawa dengan aksara Arab. Tulisan Jawa-Arab ini disebut *pegon* (Pigeaud, 1970 : 76).

KF merupakan naskah yang ditulis dengan tulisan *pegu*, yang tidak jauh berbeda dengan tulisan *pegon*. Sehingga tulisan *pegu* mempunyai vokal yang sedikit lebih banyak dari aksara Arab. Juga dalam tulisan *pegu* mengenal dua huruf lagi yaitu ح dan ط yang tidak dikenal dalam aksara Arab maupun Arab Melayu atau *pegon*.

Huruf-huruf Latin sebagai pengganti huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Arab yang dijadikan *pegu* (Arab-Madura) dalam KF adalah sebagai berikut :

<i>Pegu</i>	Latin
ح / ه / ا	h
ث / س / ص	s
ت / ط	t

ع / ʿl	a, ʿ
--------	------

Penggunaan harkat (huruf saksi) atau vokal dalam KF adalah :

Huruf Arab		Pegu	
ا	a Fat-hah	ا	a
ي	i kasrah	ي	i
و	u dhamah	و	u
		هـ / و	e
		و	u, o

2.3.2 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam KF adalah bahasa Madura diselingi dengan penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah kosakata (perbedaharaan kata) yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, dan sudah biasa digunakan oleh masyarakat Madura. Misalnya *teges* 'sesungguhnya, maksudnya', *dining* 'adapun, sedangkan', *anging* 'kecuali', *punika* 'itu', *kalawan* 'dengan', *karana* 'karena', *kaping* 'yang ke', *sarta* 'serta', *ngimanaken* 'mengimankan', *sampurna* 'sempurna', *pangandika* 'ucapan, perkataan', *aneka aken* 'menyampaikan', *panyembah* 'menyembah', *tetep* 'tetap', *angosap* 'mengusap', *metu* 'keluar', *manjing* 'masuk', *arep* 'mau, akan', *ngilangaken* 'menghilangkan', *utawa* 'atau', *gering* 'sakit', *lan* 'dan', *adus* 'mandi', *sawiji* 'pertama', *ingge* 'ya', *ing* 'di', *kandel* 'tebal', *wulan* 'bulan', *iku* 'itu', *roro* 'dua', *telu* 'tiga', *wong* 'orang', *banyu* 'air'.

KF juga mengandung banyak kosakata yang memperlihatkan pengaruh Islam, seperti *bismillahirrahmanirrahim, alhamdu, shalat, zakat, nishab, alam naliq, ghairu naliq, kafir, muqhalladhah, mukhaffafah, mutawasita, syara', qiblat, aurat, hadats, dzakar, farji, dubur, qubul, aqal, Allahu Akbar, jama', wudhu, wajib, makruh, mubah, sunnat, munfarid, jama'ah, taqdir, tasydid, baligh, takbir, tuma'nina, i'tidal, lafadl* dan lain-lain.

Penggunaan bahasa yang terkesan campuran dalam KF ini dimungkinkan karena penulis atau penyalin teks bukan orang Madura asli, walaupun orang Madura pasti seorang perantauan. Sehingga Bahasa Madura yang asli terpengaruh oleh bahasa Jawa.

2.4 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks sangat penting untuk dikemukakan. Hal ini karena ikhtisar merupakan cara terbaik untuk mempermudah dan memahami sebuah cerita. Ikhtisar teks dimaksudkan untuk mempermudah pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (KBBI, 1990 : 322). Ikhtisar teks bermaksud memaparkan secara ringkas (hal-hal yang penting saja) berdasarkan urutan cerita dan halaman.

Ikhtisar teks KF sebagai berikut.

2 – 3 : Membahas sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, yang tersurat dalam *lafadl basmalah*. Kemurahan Allah, berupa pelimpahan rezeki dan nikmat kepada seluruh makhluk hidup di dunia. Sifat kasih sayang Allah hanya diberikan kepada orang yang takut pada Allah, dan

dibalas dengan surga. Sedangkan yang tidak takut dimaksudkan ke neraka.

- 4 – 6 : Menguraikan macam pujian terhadap Allah, keberadaan alam yang berakal dan tidak berakal, rahmat dan salam bagi Nabi Muhammad berasal dari Allah, sehingga Nabi terjaga dari maksiat. Serta banyaknya keluarga yaitu warga nasab dan warga sabab.
- 7 – 8 : Menyatakan banyaknya sahabat Nabi, yaitu sahabat Muhajir dan sahabat Anshor. Meminta pertolongan masalah dunia dan akherat hanya kepada Allah. Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Rahmat dan salam tercurah pada Nabi dan tidak ada sesuatu terjadi tanpa pertolongan Allah.
- 9 – 15 : Menjelaskan Rukun Islam. Islam itu melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dua bentuk orang Islam yaitu Islam di hadapan manusia, kafir di hadapan Allah, dan Islam di hadapan Allah, kafir di hadapan manusia. Manusia bisa kafir karena lima hal, yaitu tidak bersyahadat, tidak sholat, tidak zakat, tidak puasa Ramadhan dan tidak berhaji jika mampu. Syahadat ada tiga macam yaitu syahadat *muta'awwil*, *mutawasita* dan *muta'akhir*. Diuraikan juga tentang zakat harta, emas, binatang ternak dan tanaman serta ukuran *nishob* dan wajib zakatnya. Macam puasa ada tiga, antara lain puasanya orang *'am*, *hash* dan lebih *hash*. Diterangkan pula kapan dan siapa yang wajib puasa, siapa yang boleh meninggalkan dan mengganti hari lain, serta tentang

niat dan yang membatalkan puasa. Lalu tentang naik haji bagi yang mampu, disertakan pendapat para imam mengenai ukuran mampu.

- 16 – 20 : Memaparkan rukun iman yang enam. Satu, iman kepada Allah. Mengakui bahwa Allah itu bersifat *Qodim, Azal dan Abad*. Kedua, iman kepada malaikat Allah. Bahwa malaikat itu adalah hamba Allah yang selalu taat dan bukan anak Allah serta akan mati. Ketiga, iman kepada kitab Allah, bahwa kitab itu benar-benar firman Allah. Keempat, iman kepada utusan Allah. Bahwa banyaknya nabi utusan ada seratus dua puluh empat ribu. Diterangkan pula perbedaan antara Nabi dan utusan. Kelima, iman kepada hari akhir. Bahwa semua makhluk akan mati, kecuali surga, neraka seisinya dan Allah, serta ada kehidupan setelah mati. Kemudian Allah membuat titian di tengah neraka Jahanam yang lama perjalannya tiga ribu tahun. Digambarkan pula mengenai kondisi titian itu serta keadaan perjalanan makhluk di titian tersebut. Yang keenam, iman kepada *qadla* dan *qadar*, yaitu kepastian baik dan buruk. Semua itu harus diimani, jika mengingkari menjadi kafir.
- 21 – 23 : Yang disebut baik itu menyembah kepada Allah dengan berbakti, takut kepada-Nya, memperbaiki pengucapan, ikhlas dalam mengamalkan, menyebarkan kebaikan dan belas kasih pada setiap makhluk, mengagungkan perkara yang benar, melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya serta ikhlas meng-Esa-kan Allah. Dan makna "*Laa ilaha ilallahu*". Ada tiga macam penyembahan, yaitu menyembah berhala,

serta menyembah benar menurut *syara'* dan akal. Juga dibahas tanda-tanda *baligh*, yaitu berumur lima belas tahun.

- 24 – 25 : Bermimpi bagi laki-laki, dan bagi perempuan karena umur sembilan tahun. Menjelaskan syarat sahnya bersuci dengan batu, ada delapan syarat. *Fardhunya* wudhu, ada enam hal, satu berniat untuk wudhu.
- 26 – 28 : *Lafadz* niat orang berwudhu. *Lafadz* itu diutarakan dalam hati, sebab perbuatan tanpa niat tidak sah. Kedua, membasuh seluruh wajah bersamaan dengan niat. Ketiga, membasuh kedua tangan sampai siku. Keempat, mengusap sedikit bagian kepala. Kelima, membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Keenam tertib atau berurutan.
- 29 – 31 : Menjelaskan dua macam tertib, tertib *hissi* dan tertib *taqdir*. Kemudian membahas tempat, kedudukan dan waktunya niat. Juga tentang bagaimana tertib yang benar. Serta perbedaan air yang sedikit dan air banyak. Air sedikit kurang dari dua *qullah*, bisa menjadi najis. Air banyak sejumlah dua *qullah* atau lebih, dan tidak najis. Jika tidak merubah rasa, bau dan warnanya air itu.
- 32 – 33 : Memaparkan enam hal yang mewajibkan mandi, antara lain : karena bersetubuh, dan mengeluarkan mani. Karena haid, nifas, wiladah dan meninggal dunia. Fardunya mandi ada dua, yaitu pertama niat dan kedua meratakan air ke seluruh badannya. Syarat berwudhu adalah Islam, pintar, suci dari haid dan nifas, menghilangkan barang yang mencegah menempelnya air pada kulit, mengetahui *fardhu* wudhu, dengan air yang suci dan telah masuk waktu.

- 34 – 38 : Membahas empat hal yang membatalkan wudhu. Satu, keluarnya sesuatu dari *dubur* dan *qubul*. Kedua, hilangnya akal sebab tidur, mabuk, pingsan atau gila, kecuali tidur dalam keadaan duduk yang tetap di bumi. Ketiga, tersentuhnya kulit laki-laki dengan perempuan yang sama baliq dan tanpa penghalang, serta bukan *mahramnya*. Dan keempat, memegang *dubur* atau *qubulnya* anak adam, yang menggunakan telapak tangan. Jika punggung tangan, tidak batal. Orang yang tidak mempunyai wudhu dilarang melakukan empat hal, yaitu shalat, *thawaf*, memegang Al Quran dan memikul Al Quran.
- 39 – 40 : Yang haram dilakukan oleh orang junub adalah shalat, *thawaf*, menyentuh Quran, memikul Quran, berdiam dalam masjid, dan membaca Quran. Yang haram dilakukan oleh orang haid adalah shalat, *thawaf*, menyentuh Quran, memikul Quran, berdiam dalam masjid, membaca Quran kecuali jika meminta berkah, juga puasa, talak, melewati masjid jika takut menetes, dan bersetubuh.
- 41 – 44 : Menyatakan syarat sahnya *tayammum*, yaitu sebab tidak ada air, karena sakit dan ada air tetapi akan diminumkan pada hewan yang mulia. Hewan yang tidak mulia, antara lain orang yang meninggalkan shalat, orang yang berzina, orang *murtad*, kafir musuh, anjing yang galak dan celeng. Beberapa syarat *tayammum* adalah dengan debu, debu itu suci, debu itu belum dipakai, tidak mencampur debu dengan tepung atau serbuk lain atau pasir, mengusap wajah dengan debu, juga tangannya yang dua sampai siku sebanyak dua kali atau satu kali, menghilangkan

najis terlebih dahulu, menghadap kiblat, telah masuk waktu dan satu kali *tayammum* untuk satu kali shalat *fardhu*, jika sunnah boleh sekali *tayammum* asal tidak batal.

45 – 46 : Menerangkan *fadhunya tayammum*. Satu, memindahkan debu. Kedua, niat bersamaan dengan memindahkan debu. Ketiga, mengusapkan muka dengan debu. Keempat, mengusap kedua tangan sampai siku. Kelima, tertib. Dan yang membatalkan *tayammum* adalah semua yang membatalkan wudhu, *murtad*, dan munculnya air jika bertayammum itu karena tidak ada air. Beberapa najis yang bisa suci, antara lain tuak ketika menjadi cuka dengan sendirinya, kulit bangkai yang kering, dan bangkai yang jadi hewan lain, maksudnya ketika bangkai najis, setelah jadi ulat tidak najis.

47 – 49 : Memaparkan tiga jenis najis. Najis berat, najis ringan dan najis sedang. Najis berat adalah najis anjing dan celeng. Najis sedang adalah najis selain najis berat dan ringan. Najis ringan adalah kencingnya anak laki-laki yang makan selain air susu ibu dan berumur kurang dari dua tahun. Najis berat harus disucikan tujuh kali basuhan, dan basuhan terakhir dicampur dengan abu atau tanah yang suci. Kalau najis ringan cukup mengalirkan air dan menghilangkan rupanya najis. Sedangkan najis sedang ada dua macam yaitu berbangsa keadaan dan berbangsa hukum. Berbangsa keadaan yaitu adanya rupa najis, dan cara menyucikannya harus dihilangkan dulu najisnya. Yang berbangsa hukum itu tidak ada rupa najisnya, sehingga cukup mengalirkan air saja.

- 50 – 51 : Menyatakan masanya haid. Paling sedikit satu hari satu malam. Biasanya enam atau tujuh hari, dan paling lama lima belas hari. Masanya nifas, paling sedikit yaitu waktu sekejap atau sebentar. Biasanya empat puluh hari, dan paling lama yaitu enam puluh hari. Masa kandungan, paling sedikit enam bulan, biasanya sembilan bulan dan banyaknya empat tahun. Ada dua bentuk udzur dalam shalat yaitu tidur dan bepergian.
- 52 – 54 : Membahas syaratnya shalat, antara lain suci dari *hadats* besar dan kecil, suci dari najis di pakaian, badan dan tempatnya shalat, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu shalat, mengetahui fardhunya shalat dan menjauhi barang yang membatalkan shalat. Jenis *hadats* itu dua, besar dan kecil. *Hadats* kecil mewajibkan wudhu, sedangkan *hadats* besar mewajibkan mandi. Batas aurat laki-laki sampai pusar dan lutut baik dalam shalat atau tidak. Aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Jika perempuan berkumpul dengan mahramnya atau sesama perempuannya, sampai pusar dan lutut.
- 55 – 58 : Rukun shalat ada tujuh belas, antara lain berniat, kedua membaca takbir. Ketiga berdiri bagi yang mampu berdiri. Jika tidak mampu berdiri boleh duduk, jika tidak mampu boleh dengan tidur. Keempat, membaca *fatihah*. Kelima ruku'. Keenam *tuma'nina* dalam ruku'. Ketujuh, i'tidal. Kedelapan, *tuma'nina*. Kesembilan, sujud dua kali. Kesepuluh, *tuma'nina* dalam sujud. Kesebelas, duduk diantara dua sujud. Kedua belas, *tuma'nina*. Ketiga belas, membaca *tahiyat* akhir.

Keempat belas, duduk *tahiyat* akhir. Kelima belas, membaca *shalawat*. Keenam belas, mengucapkan salam, dan ketujuh belas, tertib. Sedangkan berniat itu ada tiga tempat, ketika shalat *fardhu*, ketika shalat sunnah rawatib atau gerhana atau hujan, dan ketika shalat sunnah *mutlaq*.

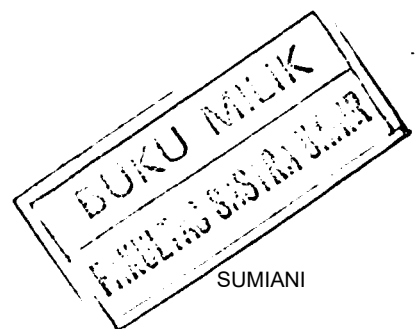
59 – 61 : Menerangkan syarat, *takbiratul ihram* antara lain ketika berdiri dalam shalat, dengan bahasa Arab, dengan *lafadl Allah* dan *lafadl Akbar*, juga berurutan antara *lafadl Allah* dan *Akbar*. *Lafadl Allahu Akbar* tidak dibaca seperti *Aallahu Akbar*, *Allahu Akbaar*, *Allahu Abbar*, *Allahuu Akbar* atau *Allawakbar* dan *Wallahu Akbar*. Juga tidak boleh berhenti di tengah *lafadl Allah* dan *Akbar*, baik berhenti lama atau sebentar. Mendengarkan sendiri *lafadl takbir*, telah masuk waktu shalat, menghadap kiblat dan jangan mendahului *takbirnya* imam jika berjama'ah.

62 – 65 : Syarat membaca *fatihah*, antara lain tertib, cepat-cepat melanjutkan ke ayat berikutnya, merasakan hurufnya *fatihah*, jangan berhenti di pertengahan kalimat, merasakan *tasydidnya fatihah*, tidak merusak makna, membaca *fatihah* setelah berdiri dalam shalat, mendengarkan apa yang dibaca dan tidak menyisipi dengan *dzikir* lain. Jumlah *tasydid* dalam surat *fatihah* ada empat belas tempat, yaitu di atasnya huruf *lam*, *ra'*, *ba'*, *dal*, *ya'* *shad*, dan *dhad*. Sunnah mengangkat kedua tangan dalam shalat adalah ketika *takbir*, *ruku'*, *i'tidal* dan berdiri dari *tahiyat* awal.

- 66 – 67 : Syarat sahnya sujud adalah dengan dengan tujuh anggota badan, antara lain dahi, dua tangan, dua lutut dan jari-jari dua kaki, semuanya menyentuh sajadah. Dahi harus terbuka, menurunkan kepala dan bermaksud sujud. Juga meninggikan pantat melebihi kepala, serta *tuma'nina* dalam sujudnya.
- 68 – 70 : Jumlah *tasydid* dalam *tahiyat* ada dua puluh satu tempat, antara lain diatas huruf *ta'*, *ya'*, *shad*, *lla'*, *lam*, *sin*, *nun*, *lam alif*, *lam jalaalah*, *mim*, *ra'* dan *lafadl Allah*. Dan *tasydid* dalam *shalawat* ada empat tempat yaitu di atasnya huruf *lam* dan *mim*. *Tasydid* salam ada di atasnya huruf *sin*.
- 71 – 76 : Memaparkan batas awal dan akhirnya waktu shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Macam mega yaitu merah, kuning dan putih. Merah adalah waktu maghrib, kuning dan putih waktu isya'. Haram melakukan shalat di dalam lima waktu, jika tidak ada sebab yang besar atau sebab yang bersamaan. Contoh sebab yang bersamaan, seperti shalat gerhana, *tahiyatul masjid* dan shalat *syukril wudhu*. Waktu yang haram adalah saat terbitnya matahari, ketika akan masuk dhuhur, kecuali hari Jumat.juga haram setelah shalat subuh dan shalat ashar sampai petang sekali. Tempat sunnah diam sebentar dalam shalat, antara lain setelah membaca *iftitah*, setelah *ta'avud*, sebelum membaca amin, sesudah membaca amin dan setelah membaca surat. Rukun *tuma'nina* adalah ketika *ruku'*, *i'tidal*, sujud dan duduk diantara dua

sujud. *Tuma'nina* adalah diam setelah bergerak, sebanyak badannya serta membaca *subhanallah*.

- 77 – 78 : Menjelaskan hal-hal yang menyebabkan sujud *syahwi*, karena meninggalkan sunnah *ab'ad* dan karena lupa. Lupa jumlah rakaat shalat atau kelebihan satu rakaat atau lupa membaca *fatihah*. Yang termasuk sunnah *ab'ad* adalah membaca *tahiyat* awal, membaca *shalawat* pada keluarga Nabi dalam *tahiyat* akhir, membaca *qunut* ketika shalat subuh, dan membaca *shalawat* pada Nabi, keluarganya serta sahabat-sahabatnya ketika *qunut*.
- 79 – 83 : Hal-hal yang membatalkan shalat adalah kedatangan *hadats* dan najis, terbukanya aurat, berbicara atau makan, minum yang disengaja, bergerak tiga kali diulang-ulang atau satu kali tapi sangat, melebihi rukun, mendahului atau ketinggalan imam, berniat memutus shalat, dan ragu-ragu dalam memutus shalat. Shalat yang wajib berniat menjadi imam adalah ketika shalat Jum'at, mengulang shalat karena ada yang bermakmum, tertimpa kesusahan atau sakit lalu bernadzar, dan shalat *jama' taqdim* saat hujan yang makmumnya orang jauh.
- 84 – 86 : Syarat sahnya berjamaah, antara lain ada imam dan makmumnya, imam lebih baik bacaan suratnya. Jangan mendahului imam, makmum mengetahui gerakan imam, berkumpul dalam satu tempat, berniat menjadi imam atau makmum, shalatnya sama dan makmum harus mengikuti semua gerakan imam. Bentuk bermakmum yang sah adalah orang laki-laki pada orang laki-laki, orang banci pada laki-laki, orang



perempuan pada laki-laki, orang perempuan pada orang perempuan dan orang perempuan pada banci.

87 – 89 : Bentuk bermakmum yang tidak sah adalah orang laki-laki pada perempuan, laki-laki pada banci, dan banci pada perempuan. Syarat sahnya shalat *jama' taqdim*, yaitu melaksanakan shalat yang kedua setelah selesai shalat yang dahulu, serta tetap udzurnya. Dan yang boleh di *jama'* adalah shalat yang empat atau tiga rakaat. Syaratnya *jamak ta'khir* adalah berniat *ta'khir* dan tetap udzurnya. Sedangkan syarat sahnya memendekkan shalat, antara lain dalam perjalanan dua malam, perjalanan bukan untuk maksiat, berniat *qashar* saat *takbir*, yang di *qashar* shalat yang empat rakaat, tetap dalam perjalanan ketika *menggashar*, dan tidak bermakmum pada orang yang shalatnya sempurna.

90 – 93 : Menjelaskan syaratnya shalat Jumat, yaitu dilakukan pada waktu dhuhur, dalam batas satu negara, harus berjamaah, minimal berjumlah empat puluh orang yang sudah *baligh* dan bermukim, mendahulukan *khutbah* dua dan melaksanakan shalat setelah *khutbah*. Rukun *khutbah* adalah membaca "*Alhamdulillah*", membaca *shalawat* pada Nabi dan berpesan agar takut kepada Allah di dalam *khutbah* yang dua. Juga membaca ayat Al Quran dalam salah satu *khutbah* serta mendoakan orang *mukmin* dalam *khutbah* terakhir. Sedangkan sahnya membaca *khutbah*, yaitu suci dari *hadats* dan najis, menutup aurat, berdiri bagi yang mampu, duduk di tengahnya *khutbah*, segera shalat setelah

khutbah, menggunakan bahasa Arab, didengarkan oleh orang empat puluh, serta dalam waktu dhuhur.

94 – 98 : Memaparkan hal yang wajib pada jenazah, antara lain memandikan, mengafani, menyolati dan mengubur mayat. Memandikan mayat meliputi meratakan air ke badannya, menghilangkan kotoran mayat, menggosok badan mayat dengan daun bidara dan mengalirkan air ke badannya mayat. Mengafani mayat, jika laki-laki dengan kain tiga lapis, jika perempuan dibungkus baju, tutup muka, *samper* dan kain dua lapis. Menyolati mayat ada tujuh rukun. Satu niat, dua bertakbir empat kali. Tiga, berdiri jika mampu. Empat, membaca *fatihah*. Lima, membaca *shalawat* pada Nabi setelah *takbir* kedua. Enam, membaca doa untuk mayat setelah *takbir* ketiga. Tujuh, mengucapkan salam. Dan mengubur mayat itu harus satu galian, meletakkan pipi mayat ke tanah serta menghadap kiblat. Sedangkan mayat yang sudah dikubur itu wajib digali lagi, jika belum dimandikan, belum menghadap kiblat, ada hartanya yang ikut terkubur, serta mayat yang mengandung, yang diperkirakan kandungannya masih hidup.

99 – 101: Menerangkan hukum meminta pertolongan, antara lain *mubah*, meninggalkan utama, *makruh* dan wajib. Adapun harta yang wajib *zakat* ada enam macam, yaitu harta berupa binatang ternak, emas dan tumbuhan, ini sudah dibahas pada bab rukun Islam. Harta dagangan dihitung akhir tahun. Sedangkan harta *rikaz* dan harta *ma'dan* tidak bersyarat tahun dan *zakatnya* seperlima. Tammam.

BAB III

KRITIK TEKS